

## BAB V

### Penutup

#### V.1 Catatan Kritis.

Penulis mencoba untuk mengatakan bahwa apa yang saat ini kita rasakan salah dalam kehidupan bermasyarakat kita, tidak lepas dari peran pendidikan yang mengalami pergeseran dari cita-cita awalnya. Secara terbuka penulis mengangkat pandangan Driyarkara yang memberikan sebuah pandangan terhadap makna pendidikan itu sendiri dan bagaimana ia harus berhadapan dengan kebudayaan. Penulis merasa gaya pengamatan Driyarkara yang berupa fenomenologi-eksistensial merupakan sebuah pendekatan konkret terhadap permasalahan ini. Dalam mengamati Driyarkara tidak melupakan substansi dari pandangannya akan konsep pendidikan yang memanusiakan manusia dan juga konsep kebudayaan sebagai cerminan budaya bangsa.

Kritik penulis terhadap pandangan Driyarkara ini antara lain adalah:

1. Pandangannya terkesan normatif ketika memaparkan cita-cita dari pendidikan. Hal ini bisa dilihat ketika melihat dan membandingkan konsep pendidikannya dan kebudayaannya. Upaya mendamaikan keduanya harus diakui bahwa itu tidak bisa seperti membalikkan telapak tangan dan bahkan memunculkan potensi konflik yang besar didalam prosesnya.
2. Konsep pendidikan Driyarkara terkesan tidak mencakup langkah strategis yang mampu diterapkan dalam waktu yang cepat terhadap permasalahan yang mendesak untuk ditangani. Upaya pengembalian

makna esensi pendidikan terkesan merevolusi sistem pendidikan yang ada sehingga menimbulkan dampak yang besar.

3. Driyarkara tidak menjelaskan lebih rinci konsep kebudayaan yang seperti apa dari bangsa ini yang bisa diangkat menjadi kebudayaan nasional. Menghindarnya dia dari tema-tema seperti ini terkesan bahwa ia berupaya mengambil jalan pintas untuk merampungkan pandangan filosofisnya terkait konsep kepribadian nasional. Padahal seperti yang kita ketahui banyak konflik yang terjadi dari disini dengan beragamnya masyarakat Indonesia menjadikan beragam pula kebudayaannya yang terkadang menghasilkan konflik antar satu budaya dengan budaya lainnya.

Beberapa temuan dari permasalahan ini mampu penulis dapatkan untuk dijadikan sebuah solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi ini, yaitu :

1. Perlunya mengembalikan pendidikan kepada filosofinya. Semenjak pendidikan digunakan untuk kehidupan jangka pendek saja, ia akan menghasilkan manusia-manusia yang hanya fokus terhadap kebutuhan materi saja. Bekerja untuk mendapatkan materi, atau bahkan menciptakan dunia yang aman pun dikarenakan materi. Orang-orang terdidik bukan lagi menjadi orang yang paling dihargai melainkan terkesan menjadi orang yang paling merendahkan orang lain. Ini semua bisa terjadi karena tidak ditularkannya konsep memanusiakan manusia dalam pengajaran mereka, baik disekolah maupun dalam keluarganya. Untuk itu pemaknaan yang dalam terhadap konsep pendidikan yang di elaborasikan dengan tujuan eksistensi manusia harus menjadi fokus utama dalam pendidikan. Namun bukan berarti kita harus kembali kepada praktek-praktek pendidikan tempo dulu, berkembangnya pengetahuan harus ditanggapi dengan positif sehingga dalam upaya "kembali kepada esensi pendidikan" tersebut harus memperhatikan perkembangan-perkembangan terbaru yang positif. Misalkan dengan adanya model sekolah kejuruan yang ada disekitar

kita ataupun dengan adanya metode *home schooling* bukan berarti menghalangi proses pemaknaan pendidikan kepada peserta didik.

2. Adanya proses seleksi terhadap perubahan yang dirasa berpotensi menghadirkan konflik identitas antar elemen bangsa. Perubahan harus didasarkan pada sebuah integrasi yang baik. Nilai-nilai yang dianut bisa dipakai untuk menyeleksi pengaruh luar dan sebagai pertimbangan untuk dilakukannya integrasi atau tidak. Pada hakikatnya kekhawatiran terhadap perubahan adalah timbulnya konflik yang bukan hanya dari pribadi melainkan juga yang muncul pada kehidupan sosial.
3. Untuk membentuk individu yang mampu merepresentasikan bangsanya di butuhkan harmonisasi yang utuh antara pendidikan dan kebudayaan (pendidikan mampu memperlihatkan wujud budaya), dimana keduanya mampu menyelesaikan masalah internalnya terlebih dahulu sehingga mampu menghadirkan individu yang tidak ragu menonjolkan karakteristik bangsanya. Membentuk kepribadian nasional.

Kebudayaan menjadi bagian yang penting karena untuk melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan. Driyarkara mengatakan bahwa: *tujuan menggunakan unsur-unsur asli dalam pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk menyuburkan barang-barang kuno, melainkan untuk melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan*<sup>32</sup>. Karakter bangsa akan terwujud disini ketika kita mampu membedakan antara bentuk dan nilai yang terjelma dalam bentuk itu. Kebudayaan yang ingin coba kita jaga adalah dari sisi nilai kemanusiaan yang termuat. Bentuk-bentuk kebudayaan itu hendaknya dipergunakan selama orang melihat nilai kemanusiaan dalam bentuk-bentuk itu. Jika dalam perubahan zaman seperti ini orang tidak bisa lagi melihat nilai-nilai tersebut dalam bentuknya maka keberadaan dari bentuk tersebut tidak perlu digunakan lagi.

## V.2 Kesimpulan.

---

<sup>32</sup> *Op Cit.*, hal 430.

Pendidikan adalah fenomena insani yang sangat padat. Hal ini terlihat dari berbagai macam sudut pandang dan dengan berbagai macam titik tolak. Misalnya, bagi guru-guru sekolah menengah yang terpenting adalah bagaimana posisi mereka sebagai pendidik dan bagaimanakah peranan hak mereka dalam pendidikan. Dalam keseharian proses mendidik secara tidak kita sadari maupun kita niatkan, aktifitas harian kita merupakan representasi dari upaya mendidik terhadap anak didik. Secara asasi pendidikan tidak boleh bersifat individualistis atau stato- sentris (pendidikan yang biasanya dilakukan pada negara totaliter, dimana negara menjadi dewa agung), melainkan harus bersifat personalistis (pendidikan ditujukan pada perkembangan manusia sebagai persona). Mengingat hal itu pelaksanaan pendidikan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam suatu perjalanan hidup manusia yang di dalamnya terdapat keterkaitan hubungan dengan manusia lainnya.

Permasalahan pendidikan semakin rumit jika mengamatinya hanya dengan memandang dua tiga langkah ke depan, keputusan yang diambil menjadi pragmatis yang mengarah kepada kehancuran bagi eksistensi pendidikan itu sendiri. Pola-pola kebijakan yang diambil terkait pendidikan dewasa ini seakan-akan menimbulkan masalah pada kemudian hari walaupun saat ini dirasa itu telah menjadi jawaban dari permasalahan kita. Hakikatnya penulis ingin mempromosikan apa yang dulu sudah pernah dikatakan oleh Driyarkara tentang pendidikan. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Tahapan menjadi ciri khas dan konsentrasi dari proses pendidikan, sehingga tidak heran jika driyarkara mengusulkan adanya kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang pendidik disamping harus memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap pekerjaannya.

Tantangan dari permasalahan yang sedang penulis angkat ini beradapada perubahan zaman yang tentunya berimbas kepada banyak hal, seperti pola pikir, cara hidup, benda-benda disekitar kita, dan masih banyak lagi. Adanya perubahan zaman merupakan sebuah kepastian, bahkan pendidikan pun turut serta dalam membidani perubahan tersebut. Tantangan disini tentunya akan dirasakan ketika

menyentuh permasalahan budaya ketika *future shock*<sup>33</sup> melanda sebuah komunitas sosial. Sedangkan dalam pendidikan akan ditemukan pola-pola pendidikan baru, beberapa penemuan yang terkait dengan mendidik dan juga proses pendidikan. Kekhawatiran terbesar adalah ketika perubahan tersebut menyinggung nilai-nilai dan moralitas yang menjadi identitas yang mendarah daging dan membuat orang melupakan hal itu semua, perubahan akan menimbulkan konflik identitas.

Perubahan zaman ketika disikapi secara negatif tentunya menjadi momok terhadap pembentukan kehidupan manusia yang tenang. Ia mengganggu proses pembentukan karakter bangsa dimana penemuan-penemuan membuat anak bangsa menjauh dari jati dirinya dan lebih memikirkan hal-hal yang menguntungkan dirinya pada saat ini juga. Kondisi bangsa dan kehidupan bermasyarakat akan terganggu ketika itu terjadi, pendidikan dan kebudayaan yang seharusnya mampu menjadi solusi ternyata tidak bisa melaksanakan hal itu karena sudah terjadi pembentukan pola tersendiri pada diri keduanya yang tentunya jauh dari cita-cita awalnya.

Sebuah alur sudah disinggung pada pembahasan sebelumnya mengenai eksistensi manusia dan cita-citanya sehingga menghasilkan peradaban. Alur tersebut menciptakan kebudayaan dan membutuhkan pendidikan untuk mendapatkan itu semua. Manusia yang diharapkan lahir dari alur tersebut adalah manusia yang mempunyai karakteristik yang kuat dan mampu mewakili sebuah komunitas. Alur ini mulai terganggu semenjak manusia melupakan eksistensinya dan apa yang dia cita-citakan pada awalnya. Inilah upaya penggalian yang sifatnya dari hal-hal yang khusus merujuk kepada hal-hal yang umum pada bidang pendidikan melihat jejak peninggalan Driyarkara yang tersebar pada beberapa artikel, namun hal itu tidak mengurangi kapasitasnya sebagai filsuf pendidikan.

---

<sup>33</sup> Istilah ini dipopulerkan oleh seorang pemikir bernama Alvin Toffler. Menurutnya ini berarti adanya sebuah tekanan yang mengguncang dan hilangnya orientasi yang dialami oleh individu jika kita dihadapkan pada mereka perubahan-perubahan yang terlalu banyak dalam waktu yang singkat.